



PROSES PEMBUATAN KAIN TRADISIONAL SEKOMANDI DESA BATUISI KECAMATAN KALUMPANG KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT

Ikhsan Hidayat¹, Yabu², Nurul Inayah Anis Kamah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ikhshanhidayat@gmail.com yabu@gmail.com nurulinayah@gmail.com

Abstract: *Ikhsan Hidayat. The Process of Making Traditional Sekomandi Woven Fabric Using Traditional Concepts in Batuisi Village, Kalumpang District, Mamuju Regency, West Sulawesi. Thesis. Department of Fine Arts Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. First Supervisor: Drs. Yabu M, M.Sn. Second Supervisor: Nurul Inayah Anis Kamah., S.Pd., M.Sn. Batuisi Village is one of the villages in Kalumpang District, Mamuju Regency, that still preserves the traditional weaving craft passed down from generation to generation, namely the traditional Sekomandi weaving craft. The products of the traditional Sekomandi weaving craft are not only marketed in Sulawesi but have also reached various other regions. This study aims to determine the process of making traditional Sekomandi woven fabrics, starting from material processing, spinning, basic thread dyeing, motif creation, motif dyeing, and weaving, as well as the development of the functions of traditional Seomandi woven fabrics. In collecting data, the author used observation, interviews, and documentation techniques. After the data was collected, the author processed it using techniques that included editing, categorization, and interpretation before analyzing it. Then, to obtain the final conclusion, the data was analyzed qualitatively based on theories related to the research object.*

Keywords: *Sekomandi traditional woven cloth, production process, functional development of woven fabric*

Abstrak: *Ikhsan Hidayat. Proses Pembuatan Kain Tenun Tradisional Sekomandi Menggunakan Konsep Tradisional di Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini membahas kerajinan kain tenun tradisional Sekomandi di Desa Batuisi yang masih diwariskan secara turun-temurun dan telah dipasarkan hingga ke berbagai daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun Sekomandi, meliputi pengolahan bahan, pemintalan, pewarnaan benang, pembuatan dan pewarnaan motif, serta penenunan, serta pengembangan fungsi kain tenun Sekomandi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap editing, kategorisasi, dan interpretasi.*

Kata kunci: *Kain tenun tradisional Sekomandi, proses pembuatan, pengembangan fungsi kain tenun*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebangsaan bangsa dan masyarakat. Salah satu dari warisan budaya yang dimaksudkan ialah keragaman kain dan tenunan tradisional. Beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain: kain ulos dari Sumatera Utara, kain limar dari Sumatera Selatan, kain batik dan lirik dari Yogyakarta, kain Gringsing dan Endek dari Bali, kain hinggi dari Sumba, kain Sarung Ende dari Flores, kain Buna dari Timor, kain tenun Kisar dari Maluku, kain Ulap Doyo dari Kalimantan Timur, kain tenun Sekomadi dari Mamuju dan kain Sasirangan dari Sulawesi Selatan. (Ensiklopedi, 1990: 243). Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Amri pada tahun 2017 yang berjudul “Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar di Polewali Mandar” tentang makna yang terkandung pada bentuk ragam hias kain tenun sutra Mandar dan mengetahui nilai-nilai filosofi budaya yang terkandung dalam bentuk ragam hias sarung Tenun Sutra Mandar. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti pada tahun 2016 dengan judul “Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, tentang makna simbolis kain tenun tradisional di Dusun Sade, fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade.

Kedua jenis penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul “Proses Pembuatan Kain Tradisional Sekomandi Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian selanjutnya.

Melalui produk kain tenun di Indonesia dapat kita lihat hasil warisan budaya yang mencerminkan adat istiadat yang dimiliki pada setiap daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang mewariskan budaya kain tenun di Indonesia ialah kelompok pengrajin tenun di Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang memang sengaja diberdayakan dan didorong oleh pemerintah setempat untuk terus menjaga warisan tradisi leluhur mereka salah satunya hasil kain tenun Sekomandi. Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang

memiliki ciri khas dalam kain tenunannya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna pada masing-masing ragam hias tenunnya, namun disayangkan tidak sepenuhnya masyarakat Kabupaten Mamuju khususnya Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang yang mengetahui secara rinci tentang cara pembuatan dan fungsi kain tenun Sekomandi tersebut.

Dengan bahan alami yang terbatas dan proses penenunan yang rumit, sehingga untuk memproduksi sehelai kain tenun ikat Sekomandi, dibutuhkan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan-bulan. Hal ini juga yang menyebabkan kain tenun Sekomandi tidak bisa diproduksi dalam jumlah massal sekaligus. Jadi, kain tenun ini memiliki harga tinggi dan bisa mencapai puluhan juta rupiah, karena proses pembuatan kain tenun Sekomandi yang begitu rumit, pengrajin tenun soekamandi harus memiliki keahlian khusus. Keahlian ini didapatkan masyarakat Kalumpang secara turun-temurun selama ratusan tahun.

Karena bahan dasarnya dari rempah-rempah sehingga jika digunakan akan terasa perih di badan. Jadi, kain tenun Sekomandi lebih banyak digunakan untuk membuat taplak meja, gorden dan perlengkapan lainnya. Namun seiring perkembangan zaman kain tenun Sekomandi yang sangat artistik dan bernilai unik ini telah dapat dibuat dalam berbagai macam produk baru, diantaranya untuk pakaian, selendang, taplak, dan berbagai produk lainnya dengan harga yang bervariasi. Kain tenun Sekomandi juga bisa dijadikan cinderamata yang tak ternilai dengan uang. Saat ini, tenun Sekomandi telah dikenal luas bahkan menjadi salah satu ikon Mamuju. Permintaan akan tenun ikat tradisional ini juga kian meningkat.

Namun, hal yang sangat disayangkan adalah saat ini jumlah penenun Sekomandi semakin lama semakin sedikit, bahkan di Kalumpang sendiri, tempat dimana kain ini berasal. Penenun Sekomandi hanya tersisa dua orang, sementara secara keseluruhan, di tiga daerah, penenun Sekomandi hanya sekitar 30 orang saja. Perajin kain tenun Sekomandi memang tidak banyak. Selain karena dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama, serta minat generasi muda untuk menekuni dunia kerajinan sangat kecil. Inilah yang akan kami kembangkan dengan mendorong generasi muda agar dapat mencintai kearifan lokal melalui kerajinan

kelas daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian mengetahui proses pembuatan dan perkembangan fungsi atau kegunaan kain tenun tradisional sekamandi khususnya di Desa Batuise Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat agar dapat menambah pengetahuan terhadap budaya tenunan yang ada di Indonesia kepada masyarakat, khususnya para mahasiswa Fakultas FKIP program studi Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menerapkan jenis penelitian survei. Penelitian survei salah satu jenis penelitian yang sering digunakan dalam metode penelitian ialah metode penelitian survei. Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Survei*, pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2006).

Sedangkan menurut Mohammad Musa dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian*, survei memiliki arti pengamatan/penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu persoalan di dalam suatu daerah tertentu. Tujuan dari survei adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah dengan benar. Suatu survei tidak akan meneliti semua individu dalam sebuah populasi, namun hasil yang diharapkan harus dapat menggambarkan sifat dari populasi yang bersangkutan. Karena itu, metode pengambilan contoh (*sampling method*) di dalam suatu survei memegang peranan yang sangat penting. Metode pengambilan contoh (*sampling method*) yang tidak benar akan merusak hasil survei (Musa, 1998). Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

2. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan

menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan kain Pertama dilakukan proses pemintalan benang dari kapas yang diambil dari tanaman kapas, yang secara khusus ditanam oleh penduduk desa di wilayah Kalumpang. Adapun bahan dan alatnya antara lain sebagai berikut tenun tradisional Sekomandi

Tahap pembuatan kain tenun Sekomandi pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yakni pemintalan, pewarnaan, dan penenunan, sehingga proses dari awal hingga menjadi sebuah kain tenun biasanya akan memakan waktu yang cukup lama.

a. Pemintalan

:



Gambar 1 Kapas

Dokumentasi foto: I khsan Hidayat (2019)

Bahan baku kapas yang dipakai dalam pembuatan kain tenun Sekomandi ini diperoleh dari daerah Kalumpang. Kapas di panen sekitar 6-7 bulan setelah di tanam.

Bahan baku kapas dari Kalumpang ini lebih halus dan lembut. Kualitas bahan baku dirasakan lebih baik dari kapas daerah lain. Mesin pemintal adalah mesin untuk memintal benang dari serat alami ataupun buatan. Dan warga Kalumpang menggunakan alat pemintal ini untuk membuat benang dari serat alami kapas.



Gambar 3 Pembrsihan kapas

Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Mulai dari memetik buah kapas, memisahkan buah dari kulitnya, memisahkan biji dari kapas, dan proses ini adalah memisahkan sisa kotoran yang menempel pada kapas sekaligus melembutkan kapas agar mudah dipintal.



Gambar 4 Pemintalan

Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Salah satu bagian penting dalam proses tenun tradisional Sekomandi di Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang adalah *Mangngunu'* (Pemintalan). Proses ini adalah proses pemintalan kapas menjadi benang dengan cara amat tradisional. Buntelan kapas sebesar kepalan tangan orang dewasa, dijepit diantara jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri, sementara jempol, jari kelingking dan jari manis bertugas menghaluskan benang sehingga tidak bergelombang. Tangan yang lain, bertugas memutar secara konstan alat pintalnya sembari menarik kapas dibagian atasnya sedikit-demi sedikit untuk menghasilkan benang.



Gambar 5 Benang dari hasil Pemintalan
Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Setelah proses pemintalan selesai benang diikat lalu dikumpulkan dan benang siap untuk proses pewarnaan, biasanya warga kalumpang membuat stok benang yang tidak terlalu banyak karna proses pewarnaan cukup lama, pewarnaan bisa memakan waktu satu sampai dua bulan.

a. Pewarnaan Benang

Tenun sekomandi ditenun secara tradisional dan menggunakan bahan pewarna dari berbagai jenis tanaman, Untuk warna dasar membutuhkan waktu 14 hari sampai warna matang, dan untuk mendapatkan warna motif yang benar-benar bagus, benang direndam berulang-ulang dalam larutan pewarna selama satu sampai dua bulan

sehingga memperkuat warna dan agar warna tidak mudah luntur. Bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam proses pewarnaan sebagai berikut:



Gambar 6 Bahan-bahan warna dasar: Jahe, kemiri cabai

Dokumentasi foto: Ikhsan Hidayat (2019)

Berbagai jenis tanaman seperti jahe, lengkuas, cabai, kapur sirih, laos, kemiri. Bahan-bahan ini yang digunakan masyarakat Kalumpang untuk pewarna dasar benang Sekomandi, bahan-bahan ini nantinya akan ditumbuk sampai halus kemudian dimasak. Cobek dan ulekan adalah sepasang alat yang digunakan untuk mencampur berbagai jenis tanaman kemudian ditumbuk atau mengulek samapi halus, untuk pewarna dasar benang. Pemasakan beberapa jenis tanaman pewarna dasar yang telah ditumbuk secara halus dan ditambah air secukupnya, proses ini biasanya memakan waktu 10 sampai 15 menit, hingga pewarna dasar benang siap digunakan.



Gambar 9 Pengikat benang di lepas

Dokumentasi foto: Ikhsan Hidayat (2019)

Sebelum di celupkan kedalam pewarna dasar, pengikat benang dilepas dan dicelupkan ke dalam pewarna dasar, agar pewarna bisa merekat dengan kuat dan tidak mudah luntur.



Gambar 10 Pewarnaan dasar benang

Dokumentasi foto: Ikhsan Hidayat (2019)

Dalam proses pewarnaan dasar, benang dicelupkan ke dalam bumbu pewarna dasar yang telah direbus, bumbu yang telah direbus akan encer seperti air hingga mudah meresap kedalam benang, lalu benang diaduk hingga merata menggunakan tangan, untuk mendapatkan warna dasar yang benar-benar bagus, benang direndam berulang-ulang dalam larutan pewarna selama 14 hari sampai warna benar-benar matang sehingga memperkuat warna dan agar warna dasar kuat dan tidak mudah luntur. Setelah proses perendaman selesai, benang dijemur selama 14 hari sampai warna benang berubah sesuai warna yang diinginkan (matang), warna dasar benang ditentukan dari bumbu yang direbus, masyarakat Kalumpang biasanya lebih banyak menggunakan warna dasar hitam, warna kuning dan coklat. Setelah 14 hari dijemur dan direndam dengan bumbu yang sudah dimasak, benang akan berubah warna, dan ini adalah warna dasar dari benang Sekomandi.



Gambar 13 Pengikatan tali ke benang untuk membuat warna motif menggunakan alat (*katadan*)

Dokumentasi foto: Ikhsan Hidayat (2019)

Setelah benang sudah berwarna dasar, langkah selanjutnya adalah pembentukan motif. Pembentukan motif dilakukan dengan cara mengikat benang yang sudah dipintal dengan tali rapih untuk me bentuk motif. Untuk menciptakan motif tertentu, sang penenun sebelumnya tidak membuat pola atau sketsa pada benang yang diikat pada *katadan* (sebuah alat yang digunakan untuk menahan benang pada saat diikat agar rapi). Pembentukan pola motif dan sketsa kain ini terjadi dalam pikiran dan imajinasi penenun. Bentuk motif yang dibuat juga bukan sembarang motif. Motif-motif yang dibuat oleh penenun memiliki jenis dan makna tersendiri. Proses ini biasanya memakan waktu sampai 14 sampai 20 hari.



Gambar 14 Perendaman benang ke air biasa
Dokumentasi foto: Ikhsan Hidayat (2019)

Setelah benang diikat tali raphia untuk pembentukan motif langkah selanjutnya adalah merendam benang tersebut dengan air biasa selama 12 jam, agar dalam proses pewarnaan motif dapat merekat dengan kuat dan tidak luntur. Beberapa bahan rendaman warna motif kain yang dipakai terbuat dari pohon palli, sejenis kulit kayu, daun tarun dan masih banyak lagi.



Gambar 4.16 Bahan pewarna motif yang ditumbuk dan dihaluskan
Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Setelah bahan pewarna motif selesai ditumbuk dan dihaluskan, dicampur dengan air dan diaduk beberapa kali. Proses pengadukan dengan air memakan waktu 5 sampai 10 menit. Dan bahan pewarna motif siap untuk digunakan. Proses ini adalah pemberian warna motif dengan cara benang dicelupkan dan diaduk kedalam warna yang diinginkan. Pencelupan warna bias dilakukan berulang kali tergantung jumlah warna yang ada didalam pola.



Gambar 4.18 Merebus Benang dengan bahan warna motif

Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Proses selanjutnya adalah merebus benang untuk membentuk motif dengan bahan warna motif. Untuk mendapatkan warna yang benar-benar bagus, benang direndam berulang-ulang dalam larutan pewarna selama satu sampai dua bulan, lama waktu tergantung motif yang dibuat, proses merendam berulang-ulang ini untuk memperkuat warna motif dan agar warna tidak mudah luntur. Setelah perebusan benang selesai benang dikeringkan. Dan akan direbus dengan bahan pewarna motif lagi jika masih ada warna motif lain yang diinginkan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena setiap warna motif yang diinginkan harus dilakukan tahap demi tahap tidak bisa dilakukan sekaligus.

Setelah kering, benang-benang tersebut disisihkan satu persatu, diatur sesuai dengan pola atau motif. Ini adalah proses penting yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sebab jika ada satu benang yang tidak diatur sesuai pola, maka keseluruhan pola atau motif akan berantakan. Jika semua benang-benang tersebut sudah diatur satu persatu sesuai dengan pola atau motif, benang tersebut sudah siap untuk ditenun.

b. Proses penenunan

Langkah terakhir adalah proses penenunan benang untuk dijadikan kain tenun sesuai dengan motif yang sudah diterapkan. Proses penenunan ini menggunakan alat tenun tradisional bukan alat tenun bukan mesin atau yang biasa disebut (ATBM). Alat tenun tradisional (gedogan) terbuat dari bambu dan kayu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lungsi saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujung pertama dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sedangkan ujung satunya diikat pada badan penenun. Pada saat menenun, posisi penenun duduk dilantai kemudian mulailah penenun menenun dengan meletakkan benang lungsi dan pakan secara bergantian. Menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau gedogan tidak hanya menghasilkan sehelai kain tenun yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama.



Gambar 21 Proses penenunan

Dokumentasi foto:Ikhsan Hidayat (2019)

Proses penenunan merupakan tahap akhir dalam pembuatan kain tenun Sekomandi, proses penenunan ini tidak hanya menghasilkan sehelai kain tenun yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama.

Pengembangan Fungsi kain tenun Sekomandi

Pada jaman dahulu, selain untuk kepentingan sendiri kain tenun Sekomandi merupakan alat tukar yang bernilai tinggi. Biasanya kain tenun Sekomandi ini ditukar dengan beberapa hewan peliharaan seperti kerbau atau babi. Karena bahan dasarnya dari rempah-rempah sehingga kain tenun Sekomandi ini jika digunakan akan terasa perih dibadan. Jadi, kain tenun Sekomandi lebih banyak digunakan untuk membuat taplak meja, gordena, tas, Selendang. Namun sekarang kain tenun Sekomandi sudah banyak diproduksi dalam bentuk yang beranekaragam karena seperti baju kemeja, Gamis, Rok, Sracft, jilbab dan masih banyak lagi.

Pembahasan

Kain tenun tradisional Sekomandi dibuat secara manual oleh pengrajin di Desa Batuisi, Kecamatan Kalumpang, melalui tahapan panjang mulai dari pengolahan bahan, pewarnaan alami dari tanaman, pembentukan motif yang berasal dari imajinasi penenun, hingga proses penenunan. Proses pewarnaannya dilakukan berulang selama sekitar satu bulan agar warna kuat dan tidak mudah luntur, serta keahlian menenun diwariskan turun-temurun selama ratusan tahun. Dahulu kain Sekomandi bernilai

tinggi sebagai alat tukar, sedangkan kini digunakan dan diproduksi dalam berbagai bentuk modern seperti pakaian, selendang, tas, dan perlengkapan lainnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan mengenai proses pembuatan kain tradisional Sekomandi Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang sebagai berikut:

1. Proses pembuatan kain tenun Sekomandi pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yakni pemintalan, pewarnaan benang, dan penenunan.

Bahan baku kapas yang dipakai dalam pembuatan kain tenun Sekomandi ini diperoleh dari daerah Kalumpang. Kapas di panen sekitar 6-7 bulan setelah di tanam. Salah satu bagian penting dalam proses tenun tradisional Sekomandi di Desa Batuisi Kecamatan Kalumpang adalah *Mangngunu* ' (Pemintalan). Proses ini adalah proses pemintalan kapas menjadi benang dengan cara amat tradisional.

Bahan perwarnaan kain tenun Sekomandi menggunakan pewarna alami dari berbagai jenis tanaman. Teknik pewarnaannya juga melalui beberapa tahap yaitu, pewarnaan dasar pada benang selama 14 hari, dan pewarnaan motif yang dilakukan tahap demi tahap tidak bisa sekaligus. Penenunan kain tenun Sekomandi dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional (gedogan).

2. Pada jaman dahulu, selain untuk kepentingan sendiri, kain tenun Sekomandi merupakan alat tukar yang bernilai tinggi. Biasanya kain tenun Sekomandi ini ditukar dengan beberapa hewan peliharaan seperti kerbau atau babi. Karena bahan dasarnya dari rempah-rempah sehingga kain tenun Sekomandi ini jika digunakan akan terasa perih dibadan. Jadi, kain tenun Sekomandi lebih banyak digunakan untuk membuat taplak meja, gorden, tas, Selendang. Namun sekarang kain tenun Sekomandi sudah banyak diproduksi dalam bentuk yang beranekaragam karena seperti baju kemeja, Gamis, Rok, Sracf, jilbab dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1998. Kamus Umum Besar Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiwanti, Erni. 2000. Islam Sasak: *Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- Ensiklopedi Indonesia. 1990. *Pameran Kerajinan Nasional di Jakarta 1985* terdapat di <http://www.karangasembkab.go.id>. Diakses tanggal 22 juni 2019.
- Hamidi. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- JS Badudu, Sutan M. Zain 1996;1092.*kamus Bahasa Indonesia*.
- Mardianti, 2006. Dikutip dalam Skripsi, Kain Tenun Tradisional Dusun Sade.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musa, Mohammad. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: Fajar Agung.
- Moeliono, Anton. M. (editor).1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cetakan ke 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Balai Pustaka, 1990.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Seni Unsur dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sadjiman, Ebdi, Sanyoto 2009. *Nirmana*. Dasar-Dasar Seni dan Desain. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006, *Metode Penelitian Survei (Editor)*, LP3ES, Jakarta
- Suwati. 1986. *Kain songket Indonesia*. Universitas Michigan: Djambatan

Syamsuri, Sukri, A. DKK. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Toekio M Soegeng. 1990. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Wiyoso, Yudoseputro. 1995. *Desain Ker⁵⁷ Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.

Ensiklopedi Indonesia. 1990. *Pameran Kerajinan Nasional* di Jakarta 1985 terdapat di <http://www.karangasemkab.go.id>. Diakses tanggal 22 juni 2019.

<https://www.gotravelly.com/blog/kain-tradisional-indonesia/>

<https://pesona.travel/keajaiban/105/tenun-sekomandi-kain-warisan-leluhur-kalumpang>